

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Pengganti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Ngawi

Oktaviana Yunanda Putri¹, Safutri², Arifian Dimas³, Lucky Amatur Rohmani⁴

^{1,2, 3,4} Program Studi Pendidikan IPA, STKIP Modern Ngawi,
Jl. Ir. Soekarno no 9 Grudo, Ngawi

Email : safutri31mei@gmail.com

Abstract: *The Independent curriculum is a learning concept that prioritizes independence in accessing the knowledge gained and gives students the freedom to receive formal and non-formal education. This study aims to determine the implementation of the independent curriculum as a substitute for the 2013 curriculum at SMP Negeri 1 Ngawi and what obstacles were experienced by teachers and students. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were grade 7 A students with a total of 31 students. Data collection technique through learning observations, teacher and student interviews and student questionnaires. The instruments used in the study were observation sheets, interview sheets, and student questionnaires. The research shows that the implementation of the independent curriculum has been carried out at SMP Negeri 1 Ngawi. However, there are several difficulties faced by teachers and students, especially in the learning process. Difficulties encountered such as insufficient time in conducting experiments, the material that was previously for grade 8 became material for grade 7 and the atmosphere which is not conducive to the learning process.*

Keywords: *Merdeka Curriculum*

Abstrak: Kurikulum merdeka merupakan konsep belajar yang mengutamakan kemandirian dalam mengakses ilmu yang diperoleh dan memberikan kebebasan peserta didik untuk menerima pendidikan formal maupun non formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Ngawi serta kendala apa yang dialami oleh guru dan siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 A dengan jumlah 31 siswa. Teknik pengambilan data melalui observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa serta angket siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan angket siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Ngawi. Namun ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dan siswa terutama dalam proses pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi seperti waktu yang kurang memadai dalam melakukan eksperimen, materi yang sebelumnya untuk kelas 8 menjadi materi untuk kelas 7 dan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Pendidikan selalu menjadi sorotan dan selalu identik dengan sekolah, pendidikan dapat berupa *non formal* dan *informal* karena ketiganya merupakan hal yang sangat berperan dalam kehidupan (Rosminta Sari Siregar dkk, 2022). Salah satu strategi pengembangan pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum sangat penting dalam pendidikan karena kurikulum dapat mengatur dan mengarahkan agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai dari tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu sesuai dengan konsep merdeka belajar dengan dapat berkontribusi secara baik dalam hal peningkatan ekonomi sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan bebas (Mira Marisa, 2021). Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide - ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bambang Hermanto (2020), menyatakan bahwa proses belajar mengajar sekarang yang dilakukan pendidik di sekolah hanya sebagai *transfer knowledge* (ilmu

pengetahuan), yang dilakukan pendidik seharusnya *transfer of personality* (transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian).

Menurut Mustofa Abi Hamid dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media / alat pembelajaran. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan terutama setelah di berlakukannya kurikulum merdeka berbasis project. Pembelajaran berbasis penemuan akan membentuk individu dapat memahami lingkungannya, mengambil keputusan, menjadi berpengetahuan dalam bidang ilmiah, dan pribadi (Sri Sukaesih, dkk, 2022). Penerapan kurikulum di Indonesia belum dapat terlaksana secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty (2020) bahwa kondisi tempat belajar peserta didik di daerah pedesaan dan daerah terpencil sangat kurang layak. Padahal pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah itu harus dikelola secara baik dengan perencanaan yang baik juga. Sarana dan prasarana pendidikan sangat bermanfaat dan berperan penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, meskipun KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sudah baik, namun belum didukung dengan media atau sarana dan prasarana pendidikan maka hasil yang dicapai tidak akan sesuai yang diharapkan.

Adapun jika diamati arah pendidikan di Indonesia tidak hanya terfokus pada satu tujuan melainkan beberapa tujuan yang dapat mengakibatkan kesenjangan (Mira Marisa, 2021). Padahal tujuan pendidikan di Indonesia pada intinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang termuat dalam alinea ketiga Pembukaan UUD 1945. Tetapi dunia pendidikan telah melalaikan dan mengabaikan tujuan pendidikan, karena yang terjadi pemerintah lebih terfokus pada pembangunan fisik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengarah pada pencapaian kemampuan berfikir tidak hanya mengisi pikiran. Pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa bukan kepada guru, karena pembelajaran berpusat kepada siswa dapat meningkatkan kebebasan dan kemandirian siswa dengan melibatkan tanggung jawab ditangan siswa dengan memberikan keahlian dan dasar tentang cara mempelajari suatu masalah tertentu (Duratul Ain Tholibon, dkk, 2022).

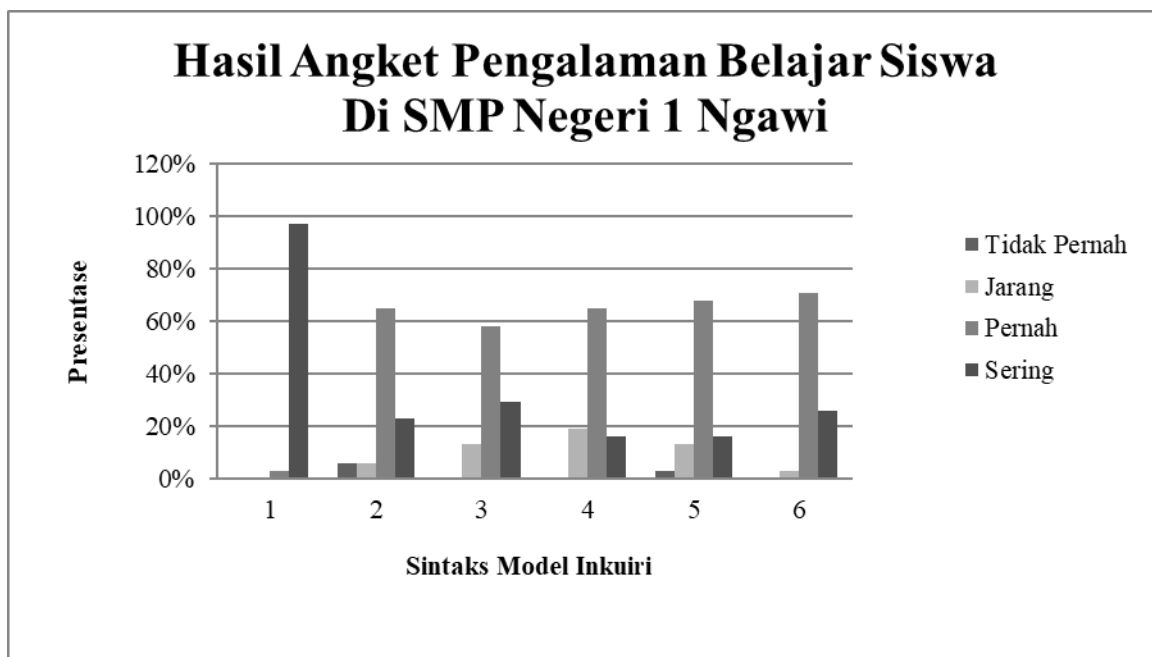
Permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks, pendidikan yang kurang merata, masalah penempatan guru, rendahnya kualitas guru, biaya pendidikan yang mahal, metode pembelajaran yang monoton, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan rendahnya prestasi siswa (Fitria Nur Auliah Kurniawati, 2022). Upaya yang dapat dilakukan dalam membangun pendidikan di Indonesia yaitu melakukan pemerataan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, membuat program wajib belajar, mengadakan pelatihan terhadap guru – guru agar memiliki kompetensi mengajar yang berkualitas, menerapkan kebiasaan literasi dan numerasi di seluruh Indonesia dengan membuat program – program yang bertujuan peningkatan mutu literasi dan numerasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, dan menggunakan angket siswa. Observasi pembelajaran ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ngawi dengan jumlah sampel 31 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan angket siswa. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Kumpulan data tersebut kemudian di presentasikan dalam bentuk presentase yang akan diubah menjadi diagram presentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket dalam observasi pengalaman belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Angket Pengalaman Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngawi Kelas 7A

Keterangan Sintaks:

Orientasi

Merumuskan Masalah

Merumuskan Hipotesis

Mengumpulkan Data

Menguji Hipotesis

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran siswa, wawancara dengan siswa, wawancara dengan guru, serta angket yang diisi oleh siswa dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan pada hasil angket pengalaman belajar siswa dengan acuan metode belajar inkuiri terbimbing yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka berbasis penemuan. Sintaks – sintaks inkuiri terbimbing yang menjadi indikator di dalam angket terlihat capaiannya. Pada indikator orientasi dimana guru menyampaikan materi yang mendalam dan menyampaikan tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan 97 % yang artinya sudah baik dan dilaksanakan, walaupun belum mencapai 100 %. Selanjutnya, pada indikator merumuskan masalah dimana guru membimbing siswa dalam merumuskan masalah menunjukkan 65 % dengan nilai presentase seperti ini menyatakan bahwa tingkat pemberian masalah yang terkait dengan materi dan sesuai dengan kenyataan atau kontekstual dalam setiap proses pembelajaran masih rendah. Pada indikator merumuskan hipotesis dimana guru membimbing siswa untuk menduga – duga atau memprediksi apa yang terjadi pada suatu permasalahan jika di selesaikan dengan metode satu dengan lainnya menunjukkan angka 58 % , dengan presentase ini terlihat masih rendah. Pada indikator mengumpulkan data , guru menginstruksi siswa untuk melakukan percobaan menunjukkan capaian 65 % presentase ini terlihat rendah dan perlu untuk perbaikan. Pada indikator menguji hipotesis guru menginstruksi kepada siswa untuk melakukan eksperimen atau percobaan sebagai wujud pembuktian menunjukkan capaian 68 % dengan presentase seperti ini terlihat jelas masih rendah. Selanjutnya, pada indikator yang terakhir yaitu kesimpulan , guru meminta siswa untuk menyajikan data hasil temuannya saat percobaan atau eksperimen dengan presentasi atau yang lain menunjukkan capaian 71 % dan terlihat cukup rendah. Artinya, pengimplementasian metode belajar inkuiri terbimbing dalam kurikulum merdeka sebagai pengganti kurikulum sebelumnya yang disebut kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan dengan berbagai kendala, sehingga menunjukkan presentase yang rendah pada beberapa sintaks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka tidak sama dengan kurikulum 2013. Dimana dua kurikulum tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Semakin maju zaman dan teknologi maka semakin besar tantangan serta strategi yang harus disiapkan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka belajar. Menurut Taufik Nugroho dan Dede Narawaty (2022), kedua kurikulum tersebut memiliki perbedaan dari berbagai aspek yaitu landasan, standar kompetensi yang diinginkan, struktur kurikulum, proses pembelajaran, sistem penilaian, perangkat untuk mengajar yang disiapkan oleh pemerintah, dan perangkat kurikulum. Perbedaan kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan	Berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan dan profil pelajar pancasila
Kompetensi Dasar (Sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan)	Capaian pembelajaran merangkaikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
Jam pelajaran diatur per minggu	Struktur kurikulum pembelajaran reguler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila
Seluruh mata pelajaran menggunakan pendekatan saintifik	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahapan capaian siswa
Penilaian formatif dan sumatif (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan)	Penilaian asesmen formatif dan penilaian autentik dalam proyek
Perangkat belajar buku teks dan non teks	Perangkat belajar buku teks dan non teks
Perangkat kurikulum pedoman implementasi kurikulum, penilaian, dan pembelajaran di setiap jenjang	Perangkat kurikulum panduan pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional sekolah, proyek profil pelajar pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif, penyusunan program pembelajaran individual, dan modul layanan bimbingan konseling.

Pada kurikulum merdeka siswa diharapkan lebih mandiri dengan konsep belajar berbasis project. Sehingga besar harapan SMPN 1 Ngawi memiliki siswa yang mengerti akan konsep belajar berbasis project. Penerapan metode tersebut akan mencetak siswa yang berprestasi. Kendala yang dihadapi dalam kurikulum merdeka belajar ada beberapa materi yang sebelumnya untuk kelas 8 sekarang menjadi materi kelas 7 dan belum melaksanakan pembelajaran secara eksperimen dengan konsisten dikarenakan waktu yang kurang memadai. Pemahaman siswa ketika guru ceramah mudah dipahami namun, belum memberikan rasa pengalaman belajar. Kegiatan belajar mengajar guru menggunakan metode ceramah dan mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis project yaitu dengan pembagian kelompok. Hasil observasi ketika guru mengajar, guru sudah menerapkan metode belajar inkuiri terbimbing yang dirasa sesuai dengan kurikulum merdeka tetapi belum terlaksana secara konsisten.

Capaian dari Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif, serta terciptanya profil pelajar pancasila (Angga, dkk, 2022). Menurut Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, dan I Wayan Merta (2018), menyatakan bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kualitas belajar siswa untuk merumuskan hipotesis dalam pemecahan masalah bersama dengan kelompok yang terdiri dari berbagai siswa dengan kemampuan yang berbeda – beda

serta memperkuat tingkat pengalaman belajar siswa dikarenakan siswa langsung mempraktekkannya. Menurut Titi Kadi & Robiatul Awwaliyah (2017), untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pemerintah telah melakukan banyak cara, salah satunya perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar.

Menurut Maryam Rahim & Wenny Hulukati (2020), dalam kenyataannya pendidikan di Indonesia baru bisa menghasilkan output manusia berpendidikan, belum menghasilkan outcome berupa pelajar berpendidikan yang berdampak bagi masyarakat. Menurut Maman Suryaman (2020), proses pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya sebuah konten, namun siswa dapat memenuhi capaian pembelajaran berupa merangkaikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi sesuai yang telah ditetapkan. Menurut Bambang Hermanto (2020), Pendidikan bangsa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa pengembangan akhlak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan pribadi bertanggung jawab, serta berfikir kritis.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, implementasi Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Ngawi belum terlaksana secara konsisten. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket siswa menunjukkan bahwa guru masih sering menggunakan metode ceramah dan jarang melakukan eksperimen dikarenakan waktu yang kurang memadai. Sehingga perlu memperbaiki proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing metode pembelajaran berbasis penemuan dan project secara konseptual.

5. SARAN

Untuk penerapan kurikulum merdeka belajar harus memilih metode belajar yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar yakni berbasis project. Dan melaksanakan metode belajar dengan perencanaan yang matang agar terlaksana dengan baik sehingga menimbulkan dampak yang positif untuk peserta didik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber wawasan bagi khalayak umum terkait pendidikan di Indonesia. Di dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan baik dari tulisan maupun bahasan yang di sajikan, oleh karena itu sebagai penulis berharap adanya kritik dan saran sehingga dapat menyusun artikel yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, D. T., dkk. (2022). The factors of students' involvement on student – centered learning method. *Internasional Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol.11, No.4, Pp 1637-1646.
- Amijaya, L. S, Ramdani, A., Merta, I. W. (2018). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik
- Angga, dkk. (2020). Kumparan Implementasi Kurikulum 2013 & Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Besicedu*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Faiz, A. & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Blitar: Universitas Islam Blitar
- Hamid, M. A, dkk. (2020). Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Hermanto, Bambang. (2020). Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Jurnal UNY: Foundasia*
- Kadi, T. & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “ Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*. Palembang.

- Nugroho, T. & Narawaty D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. Sinastra
- Nur ,F .(2022) . Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. Academy of Education Journal. Vol.13 No. 1. Bandung
- Rahim, M . & Hulukati, W.(2020). Pendidikan Indonesia (Antara Harapan dan Kenyataan). Universitas Negeri Gorontalo
- Suryaman, M.(2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar
- Sari,R . S, dkk(2022). Konsep Dasar Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Sukaesih,S,dkk.(2022).Enhancing Students' Nature of Science Understanding Through Project-Based Learning and Mind Mapping.International Journal of Evaluation and Research in Education.Vol.11, No.4, Pp.1704-1713